

INSTAGRAM SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN SEJARAH: IMPLIKASI PARADIGMA BAGI PEMBELAJARAN SEJARAH DI INDONESIA

I Kadek Surya Jayadi
Program Studi Ilmu Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Budaya
surya.jayadi@unud.ac.id

Abstrak

Instagram merupakan salah satu platform media sosial yang telah dikembangkan sebagai media pembelajaran, termasuk untuk pelajaran sejarah. Sejumlah artikel terkait upaya ini sudah dituliskan, dan darinya dapat dipahami jika fitur-fitur instagram dapat dikembangkan sebagai media pembelajaran yang membuat siswa makin tertarik dalam belajar sejarah. Namun ada satu hal yang luput dari perhatian artikel-artikel tersebut dan menjadi fokus penelitian artikel ini, yakni: paradigma yang ditimbulkan dari penggunaan instagram sebagai media pembelajaran sejarah. Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, studi ini menunjukkan adanya perubahan paradigma yang ditimbulkan dari penggunaan instagram sebagai media pembelajaran sejarah. Pelajaran sejarah yang selama ini bersifat *teks oriented* beralih kepada pelajaran sejarah yang berorientasi pada wacana. Instagram sebagai platform media sosial membuat pelajaran sejarah tidak lagi sebatas interaksi antara guru sejarah dan murid, namun merupakan dialog terbuka dengan publik. Dengan demikian, pelajaran sejarah tidak lagi sebatas hafalan belaka namun menjadi edukasi yang berbasis *critical thinking* yang sejalan dengan tuntutan era 4.0.

Kata Kunci: *Instagram, Media Pembelajaran Sejarah, Paradigma*

Abstract

Instagram is one of the social media platforms that has been developed as a learning medium. Including history learning. Some articles about this effort have been written, and it can be understood that the Instagram features could be developed as a learning medium to attract students to learning history. However, there is one thing that was missed from the attention in those articles, i.e: the paradigm caused by the usage of Instagram as a history learning medium. Using a qualitative descriptive research method, these studies show that there is a paradigm shift caused by the usage of Instagram as a history lesson medium that is so far from text-oriented change to a history lesson that discourse-oriented. Instagram as social media platform makes history lessons not just interaction between teachers and students, but it is an open dialogue with the public. Therefore, the history lesson is not just about memorization but becomes an education that is critical thinking-based that aligned with the 4.0 era demands

Keywords: *Instagram, History learning media, Paradigm*

1. Pendahuluan

Siapa sangka, jika instagram yang pada awalnya hanya berupa album photo digital yang menampilkan eksistensi diri seseorang, kini berkembang pesat untuk berbagai aspek kehidupan. Aspek edukasi salah satunya, dimana banyak dijumpai akun-akun instagram yang postingannya terkait edukasi, entah edukasi bahasa, edukasi

teknologi, edukasi sejarah, dan model-model konten edukasi lainnya. Ini menunjukkan instagram memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai media pembelajaran alternatif.

Termasuk sebagai media edukasi sejarah alternatif yang menjadi fokus dalam studi ini. Belakangan ini banyak muncul akun-akun sejarah di instagram. Beberapa di antaranya: @historiadotid; @tirtoid; @komunitashistoria; @neohistoria; dan sejumlah akun sejarah lainnya. Perkembangannya cukup signifikan, dari kualitas postingan hingga jumlah pengikut. Ini mengindikasikan bahwa konten berbasis sejarah di instagram cukup diminati oleh pegiat sosial media Indonesia.

Sejumlah pihak pun sudah mengupayakan menjadikan instagram sebagai alternatif pembelajaran sejarah. Beberapa pertimbangan tentunya mendasari upaya ini. Pertama, popularitas instagram di kalangan orang muda. Ini tentunya menyasar siswa-siswa generasi millennial agar mereka senang dalam belajar sejarah. Kedua, fitur-fitur yang disediakan instagram dipandang efektif untuk menghadirkan pembelajaran sejarah yang inovatif.

Pertanyaannya adalah, apakah penggunaan instagram sebagai media pembelajaran sejarah ini hanya dilihat sebatas upaya untuk meningkatkan animo dan inovasi dalam penyajian materi sejarah? Studi ini mencoba untuk membuktikan bahwa masalah dalam pembelajaran sejarah di Indonesia tidak sebatas inovasi media pembelajaran. Lebih daripada itu, bagaimana inovasi media pembelajaran itu beriringan dengan perubahan paradigma siswa dalam melihat sejarah. Dalam hal ini penulis mencoba melihatnya pada instagram.

Sebagai salah satu platform media sosial, instagram telah memunculkan paradigma baru dalam komunikasi (Faye Sayer, 2017). Lantas, dengan menjadi media pembelajaran, sifat asasi yang terkandung di dalamnya seharusnya juga turut membawa perubahan paradigma dalam pembelajaran sejarah. Inilah yang menjadi fokus studi dalam penelitian ini dengan rumusan masalah sebagai berikut 1. Sejauhmanakah instagram berpotensi untuk membawa paradigma baru bagi siswa dalam belajar sejarah? Jawaban atas pertanyaan tersebut akan ditemukan berdasarkan metode yang diuraikan pada sub-bab di bawah ini.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut

Nana Syaodih Sukmadinata (2011: 73), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat ilmiah maupun rekayasa manusia yang memperlihatkan mengenai karakteristik, kualitas serta keterkaitan antar kegiatan. Data-data yang dikumpulkan berupa istilah-istilah, kalimat, dan atau gambar yang mempunyai arti lebih bermakna serta menimbulkan pemahaman yang lebih nyata daripada sajian angka. Data yang dikumpulkan melalui dokumentasi dan studi literatur. Dokumen yang digunakan berupa dokumen publik berupa akun-akun instagram yang memuat media pembelajaran sejarah. Temuan-temuan yang diperoleh kemudian diperkuat dengan studi literatur dari berbagai buku dan artikel jurnal ilmiah yang sesuai dengan kajian penelitian.

3. Hasil & Pembahasan

A. Sejumlah Persoalan dalam Pembelajaran Sejarah di Indonesia: dari Model Pembelajaran hingga Belenggu Mitologisasi Sejarah Nasional

Ada baiknya jika kita uraikan terlebih dahulu permasalahan dalam pembelajaran sejarah di Indonesia. Uraian itu kiranya bisa menjadi titik tolak untuk memetakan potensi apa yang bisa dikembangkan dari sosial media instagram untuk menciptakan paradigma baru dalam pembelajaran sejarah di Indonesia, yang sekaligus sebagai upaya untuk menguraikan sejumlah masalah dalam pembelajaran sejarah di Indonesia.

Ada sejumlah permasalahan yang mewarnai jagat pembelajaran sejarah di Indonesia. Dede Yusuf dalam artikelnya Permasalahan Pembelajaran Sejarah di Indonesia, mengumpulkan beberapa pendapat ahli sejarah di Indonesia, seperti: Taufik Abdullah, Bambang Purwanto, dan sejumlah pandangan lainnya mengenai permasalahan sejarah di Indonesia, yang penulis kutip dan kembangkan lebih lanjut dalam artikel ini. Pertama, model pembelajaran yang diterapkan. Sejatinya banyak sekali model-model pembelajaran sejarah yang telah dikembangkan dan telah diterbitkan dalam bentuk artikel. Hanya saja, banyak pengajar sejarah yang rupanya tidak berupaya untuk mengembangkan model-model itu lebih lanjut. Sehingga pembelajaran sejarah di Indonesia terasa sangat kering, tidak kontekstual dan kurang bisa memberikan makna dan relevansinya pada kehidupan masa kini. Hal itu terjadi karena guru hanya berfokus pada teks yang diajarkan, dan tidak memberikan siswa untuk mengelaborasikannya jauh.

Lebih lanjut, model pembelajaran sejarah masih bersifat satu arah yang menjadikan guru sebagai sumber pengetahuan utama. Sehingga menurut Dede Yusuf (mengutip pandangan Martanto dkk), pembelajaran sejarah tidak interaktif. Siswa hanya cenderung menyimak, mencatat, dan menghafal. Siswa tidak diberikan kesempatan untuk aktif menyampaikan pengalaman-pengalaman yang dia rasakan dalam realitas kehidupannya, terlebih lagi kesempatan untuk kritis terhadap narasi sejarah yang dibahas. Akhirnya sejarah terkesan sebagai sesuatu pengetahuan yang monoton dan tidak relevan dengan dinamika kehidupan masa kini.

Permasalahan kedua dalam pembelajaran sejarah di Indonesia adalah kurikulum dan teks ajar. Masalah ini menjadi masalah klasik yang seolah tidak pernah tuntas, hingga muncul stigma ganti kekuasaan ganti kurikulum. Namun perubahan kurikulum itu tidak memberikan dampak yang signifikan dalam pembelajaran, khususnya sejarah. Sebab pengubahan kurikulum selalu berkelindan dengan kekuasaan, yang menyebabkan kurikulum sejarah yang disusun mengagung-agungkan rezim yang mempunyai kekuasaan. Pada akhirnya kurikulum yang sudah beberapa kali dibenahi tidak memberikan ruang kepada siswa untuk kritis, dan justru dijejali pada narasi-narasi historis yang dangkal, pengkultusan berlebihan, bahkan cenderung bohong.

Sengkarut kurikulum, juga disertai pada masih belum adanya buku/teks ajar sejarah yang memadai. Dede Yusuf (yang mengutip pernyataan Bambang Purwanto) menyatakan bahwa hampir seluruh buku ajar, baik yang diterbitkan oleh swasta maupun pemerintah sebenarnya tidak layak untuk dijadikan referensi. Hampir seluruh penulis buku hanya membaca dokumen kurikulum secara harfiah dan tidak mampu memahami jiwa kurikulum dengan baik. Sebagian besar penulis buku juga tidak paham sejarah sebagai ilmu, historiografi, dan tertinggal sangat jauh dalam referensi mutakhir penulisan.

Persoalan ketiga dalam pembelajaran sejarah di Indonesia adalah profesionalisme guru. Dede Yusuf yang mengutip pendapat beberapa ahli, menguraikan —sampai saat ini masih berkembang kesan dari para guru, pemegang kebijakan di sekolah bahwa pelajaran sejarah dalam mengajarkannya tidak begitu penting memperhatikan masalah keprofesian, sehingga tidak jarang tugas mengajar sejarah diberikan kepada guru yang bukan profesinya. Akibatnya, guru mengajarkan sejarah dengan ceramah mengulangi apa isi yang ada dalam buku. Sementara itu terlalu banyak sekolah yang memposisikan guru sejarah sebagai orang buangan, dan mata

pelajaran sejarah sekedar sebagai pelengkap. Bahkan banyak kasus ditemukan, guru sejarah menjadi sasaran untuk menaikkan nilai siswa agar yang bersangkutan dapat naik kelas. Selain itu, sebagian besar guru juga tidak mengikuti perkembangan hasil penelitian dan penerbitan mutakhir sejarah Indonesia. Hal yang terakhir itu juga berkaitan dengan adanya kenyataan bahwa institusi resmi yang menjadi tempat pendidikan tambahan bagi guru sejarah itu hanya berfokus pada substansi historis dan metode pengajaran sejarah yang tertinggal jauh (Purwanto, 2006:268). Pengajaran sejarah di sekolah selama ini sering dilakukan kurang optimal. Pelajaran sejarah seolah sangat mudah dan digampangkan. Banyak pendidik yang tidak berlatar belakang pendidikan sejarah terpaksa mengajar sejarah di sekolah (Hariyono, 1995:143)¶

Selain ketiga persoalan tersebut, masalah lain yang mewarnai pembelajaran sejarah di Indonesia adalah belenggu Mitologisasi Sejarah Nasional. Siswa dijejali pada narasi sejarah nasional yang bisa membangun imaji akan kejayaan masa lalu, dan juga dijejali pada fragmen getirnya pengalaman dan heroiknya perjuangan di masa kolonialisme. Oleh Asvi Warman Adam, langgam narasi sejarah nasional tersaji dalam skema Jaya-Sengsara-Cerah (2013: 71). Dengan narasi sejarah seperti ini, maka terciptalah sebuah rasa yang senasib sepenanggungan, untuk kemudian bisa sama-sama mengisi kemerdekaan dan menggapai masa depan bangsa yang cerah.

Namun di balik sisi positifnya tersebut, narasi sejarah yang demikian membuat sejarah terkesan sangat romantis dan tidak membawa pada pemahaman yang kritis. Sehingga sejarah pada akhirnya tidak menggiring siswa pada duduk persoalan yang sesungguhnya mengenai bangsa ini. Alih-alih meleak, justru siswa ini dibuat hanyut pada heroisme yang berlebihan, imajinatif yang anakronistik, dan sebagainya.

Paradoks ini sejatinya sudah diwacanakan oleh Soedjatmoko dalam tulisannya yang berjudul —*Sejarawan Indonesia dan Zamannya* (1995). Menurutny paradoks ini bukanlah suatu hal yang mengkhawatirkan. Dia mengistilahkannya sebagai penciptaan mitos-mitos nasional yang baginya, mengutip pandangan C.C.Berg, dipandang sebagai narasi sejarah yang telah memasyarakat. Dan model seperti ini oleh Soedjatmoko juga dialami oleh historiografi di negara-negara lainnya. Meski disebut tidak mengkhawatirkan, justru dampak mitologisasi sejarah nasional itu membuat siswa akhirnya tidak benar-benar belajar dari sejarahnya. Siswa dibuai oleh gambaran-gambaran masa lalu yang cenderung terlalu sederhana dan anakronistik.

Demikianlah beberapa persoalan yang mewarnai pembelajaran sejarah di

Indonesia. Dari uraian itu tentunya kita bisa memahami bersama bahwa masalah dalam pembelajaran di Indonesia tidak cukup hanya diselesaikan dengan upaya menghadirkan inovasi media pembelajaran sejarah yang sesuai dengan perkembangan teknologi informasi. Media pembelajaran sejarah yang dikembangkan tidak saja membawa pembelajaran sejarah yang menarik, sesuai dengan jiwa zaman siswa, lebih dari itu bagaimana media pembelajaran sejarah yang diaplikasikan akhirnya membawa paradigma baru bagi siswa dalam melihat sejarah. Apakah instagram sebagai salah satu platform media sosial berpotensi untuk itu?

B. Akun Sejarah di Instagram: Animo dan Paradigma Baru bagi Siswa dalam Mempelajari Sejarah

Kemunculan akun-akun instagram yang menyajikan konten mengenai sejarah, dapat dikatakan memberikan angin segar sekaligus warna baru bagi masyarakat. Perkembangan jumlah followers dari akun-akun itu dan kualitas konten yang disajikan menjadi penanda bahwa eksistensinya disambut baik oleh masyarakat, termasuk siswa-siswa millennial yang tentu sangat familiar dengan instagram.

Adapun masing-masing akun sejarah memiliki gaya yang berbeda dalam penyampaian konten-konten mereka. Sebagai contoh, akun @historiadotid yang menyajikan konten-konten yang membahas mengenai sebuah peristiwa sejarah dengan gaya jurnalistik yang cukup kuat, yang selaras dengan isu-isu terkini yang sedang ramai diperbincangkan. Model konten yang demikian justru berpotensi besar bagi guru sejarah, untuk membuka mata siswa jika sejarah tidak semata-mata membahas masa lalu. Peristiwa masa kini juga dapat dijadikan pintu masuk untuk membahas sejarah. Lebih jauh konten model demikian juga membuka wawasan siswa jika peristiwa masa kini, tidak bisa dilepaskan dalam konteks masa lalu. Pemahaman peristiwa masa kini akan jauh lebih komperhensif jika siswa memiliki ketajaman dalam membaca sejarah.

Selain itu, dari akun lainnya @tirtoid kita juga bisa melihat model penyajian konten yang khas. Dimana @tirtoid tampil dengan sajian konten infografis sejarahnya yang khas. Sajian konten model ini justru bisa menjadi contoh bagi siswa bahwa sejarah tidak melulu narasi kata-kata yang panjang dan membosankan. Tutar sejarah yang panjang lebar bisa disajikan dalam satu visual yang mewakili semuanya. Dengan model konten seperti ini, siswa diajak bereksperimen menggunakan logika historisnya untuk menyederhanakan sebuah ulasan sejarah yang panjang lebar tanpa kehilangan substansial historisnya.

Tidak kalah akun @historiadotid dan @tirtoid, akun sejarah @neohistoriaid juga tampil dalam sajian yang terkesan informal namun tanpa kehilangan bobot historisnya. Akun ini sering menyajikan konten-kontennya dalam format meme. Adapun meme yang ditampilkannya, menjadikan narasi sejarah yang kental akan nuansa komedi. Dengan konten model ini, guru bisa menunjukkan kepada siswa bahwa narasi sejarah tidak melulu soal dikotomi penindas-tertindas; penguasa-hamba; atau tidak melulu soal sosok nan-patriotik. Narasi sejarah juga sarat akan kelucuan di dalamnya, yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari eksistensi manusia. Lebih lanjut, melalui meme, guru sejarah bisa mengajak siswa untuk bereksperimen dalam koridor semiotika. Bagaimana misalnya sosok yang diktator dalam sejarah ditampilkan dalam meme yang justru tidak menonjol sisi tersebut, namun pesan daripada itu tetap bisa dirasakan oleh pembaca sejarah.



Gambar 1. Postingan di akun Instagram @neohistoria.id, berupa meme mengenai sejarah pembangunan Candi Prambanan



Gambar 2. Postingan di akun Instagram @neohistoria.id, berupa meme mengenai sejarah Perjanjian Laut Inggris-Jerman (1935)



Gambar 3. Postingan di akun Instagram @neohistoria.id, berupa meme mengenai tindakan Napoleon dalam Perang Dunia 2

Selain sajian konten sejarah dengan beragam model yang sudah dikembangkan oleh sejumlah akun, instagram juga membuka ruang untuk diskusi kepada khalayak publik yang luas. Siswa berkesempatan untuk mengasah keberanian mereka dalam beragumen soal wacana sejarah yang berkembang di publik, sesuai dengan pemahaman mereka yang sudah dapatkan dari guru. Guru juga menjadikan wacana sejarah yang berkembang di publik media sosial itu sebagai pembanding antara buku teks sejarah dengan wacana yang berkembang di masyarakat. Sehingga akhirnya tercipta pembelajaran sejarah yang tidak saja berfokus pada teks namun juga kontekstual.

Jadi, dari uraian di atas, kiranya bisa dipahami bahwa akun-akun sejarah di instagram telah memberikan warna baru bagi edukasi sejarah di Indonesia. Akun-akun ini tidak saja membuktikan inovasi mereka dalam menyajikan konten sejarah yang menarik, namun memberi jawaban atas permasalahan yang mewarnai pembelajaran sejarah di Indonesia. Sehingga dapat dikatakan bahwa instagram memiliki potensi besar dalam menghadirkan paradigma baru bagi pembelajaran sejarah Indonesia

4. Kesimpulan

Di tengah-tengah sejumlah permasalahan yang mewarnai pembelajaran sejarah di Indonesia, kehadiran instagram menjadi angin segar yang bisa memberi warna baru dalam pembelajaran sejarah. Instagram tidaklah sebatas digunakan sebagai media pembelajaran yang menarik bagi siswa, tetapi implikasi lain yang ditimbulkan adalah terbentuknya paradigma baru bagi siswa akan sejarah. Persoalannya apakah guru sejarah Indonesia mau mengembangkan ini atau tetap nyaman dengan kondisi pembelajaran sejarah saat ini?

5. Daftar Pustaka

Buku

- Sayer, Fave. (2017). *Sejarah Publik: Sebuah Panduan Praktis*. Ombak: Yogyakarta.
Soedjatmoko. (1995). *Sejarawan Indonesia dan Zamannya, dalam Historiografi Indonesia: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia
Warmi Adam, Asvi. (2013). *Pelurusan Sejarah dan Historiografi Alternatif, dalam Menggugat Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.

Jurnal

- Farid, Hilmar. (2020). Masa Depan Sejarawan dan Sejarawan Masa Depan, *Prisma: Jurnal Pemikiran Sosial Ekonomi*, 39(2).

Website

https://www.academia.edu/4582781/PERMASALAHAN_PEMBELAJARAN_SEJAH_DI_INDONESIA oleh Dede Yusuf Pendidikan Sejarah 2011 Universitas Pendidikan Indonesia A PERMASALAHAN_PEMBELAJARAN_SEJAH_DI_INDONESIA, diakses 25 Mei 2022.